

تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ ، وَالدِّرْهَمُ ، وَالْقَطِيفَةَ ،
وَالْحَمِيصَةَ ، إِنَّ أُعْطِيَ رِضَى ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ
لَمْ يَرِضْ تَعَسَّ وَانْتَكَسَّ

Karena mereka yang disebutkan dalam hadits tersebut beramal untuk menggapai harta-harta tadi, bukan untuk mengharap wajah Allah. Demikianlah sehingga mereka disebut hamba dinar, dirham dan seterusnya. Adapun orang yang beramal karena ingin mengharap wajah Allah semata, mereka itulah yang disebut hamba Allah (sejati).

Hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

“Celakalah hamba dinar, dirham, qathifah dan khamishah. Jika diberi, dia pun ridha. Namun jika tidak diberi, dia tidak ridha, dia akan celaka, dan akan kembali binasa.” (HR. Bukhari, no. 2886). *Qathifah* dan *khamishah* adalah sejenis pakaian yang mewah.

Kenapa dinamakan hamba dinar, dirham, dan pakaian yang mewah?

Yuk berdonasi

untuk Buletin Rumaysho demi mendukung program Rumaysho dan Pesantren Darush Sholihin

mandiri syariah **3107011155** KODE BANK **451**

BNI Syariah **0194475165** KODE BANK **009**

Semua a.n: Muhammad Abduh Tuasikal

Kirim konfirmasi via sms ke **082313950500** Info Donasi DS: **0811267791**

Pesan Buletin Rumaysho di **082241222214 (Toko Ruwaifi)** bisa dapatkan softliernya gratis atau lembaran dengan mengganti ongkos kirim.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Untuk konsultasi dan bertanya lewat **WA 081226014555** dengan menyebut terlebih dahulu "Konsultasi Rumaysho# Nama# Alamat# No. Hape. Namun sabar untuk mendapatkan jawaban.

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: **085200171222** Website: **Rumaysho.Com | RemajalIslam.Com | Ruwaifi.Com**

Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Buletin Jumat

Edisi 22



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang Khutbah.

Belajar Ikhlas dari Amalan Ramadhan

Yang dimaksud ikhlas adalah memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata. Bulan Ramadhan sendiri adalah bulan yang di dalamnya diajarkan keikhlasan. Lihat saja dalam amalan puasa disebutkan,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari, no. 38; Muslim, no. 760, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*).

Dalam amalan shalat malam atau shalat tarawih disebutkan,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari, no. 37; Muslim no. 759, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*). Yang dimaksud qiyam Ramadhan adalah shalat tarawih sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, 6: 36.

Juga ketika seseorang menghidupkan lailatul qadar dengan shalat malam disebutkan,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari no. 1901, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*).

Yang dimaksud *ihtisaban* dalam hadits di atas berarti beramal karena mengharap pahala dari Allah. Itulah yang dimaksud ikhlas. Yang diharap bukanlah pujian manusia. Yang diharap bukanlah semata-mata harapan dunia.

Bagaimana belajar untuk ikhlas dari puasa Ramadhan?

Pertama: Belajar tidak mengharap pujian manusia

Dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah keluar menemui kami dan kami sedang mengingatkan akan (bahaya) *Al-Masih Ad-Dajjal*. Lantas beliau bersabda, “Maukah kukabarkan pada kalian apa yang lebih samar bagi kalian menurutku dibanding dari fitnah *Al-Masih Ad-Dajjal*?” “Iya”, para sahabat berujar demikian kata Abu Sa’id Al-Khudri. Beliau pun bersabda,

الشَّرْكَ الحَقِيقِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيَرَى صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

“Syirik *khofi* (syirik yang samar) di manaseseorang shalat lalu ia perbagus shalatnya agar dilihat orang lain.”

(HR. Ibnu Majah, no. 4204. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Berbuat riya’ (pamer amalan) benar-benar tidak akan dipedulikan oleh Allah *Ta’ala*. Dalam hadits disebutkan,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَعْنَى الشَّرْكَاءِ عَنِ الشَّرْكَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشَرَكُهُ

“Allah Tabaroka wa *Ta’ala* berfirman: Aku sama sekali tidak butuh pada sekutu dalam perbuatan syirik. Barangsiapa yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya (artinya: tidak menerima amalannya, *pen*) dan perbuatan syiriknya” (HR. Muslim, no. 2985).

Imam Nawawi *rahimahullah* menuturkan, “Amalan seseorang yang berbuat riya’ (tidak ikhlas), itu adalah amalan batil yang tidak berpahala apa-apa, bahkan ia akan mendapatkan dosa” (Syarh *Shahih Muslim*, 18: 115).

Kedua: Berusaha menyembunyikan amalan shalih

Dari Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيِّ الْحَقِيقِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, hamba yang hatinya selalu merasa cukup dan yang suka

mengasingkan diri.” (HR. Muslim, no. 2965)

Yang dimaksud dengan *al-khafi* dalam hadits adalah,

الْحَامِلِ الْمُتَقَطِّعِ إِلَى الْعِبَادَةِ وَالِاشْتِعَالِ بِأُمُورِ نَفْسِهِ

“Tidak terkenal (tidak masyhur), terasing untuk menyibukkan diri dalam ibadah dan mengurus dirinya sendiri.” (Syarh *Shahih Muslim*, 18:84)

Berarti termasuk di antara hamba yang dicintai oleh Allah adalah yang menyembunyikan amalan shalihnya.

Misalnya dalam hal sedekah diperintahkan untuk menyembunyikannya sebagaimana dalam ayat,

﴿إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 271)

Juga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan mengenai tujuh orang yang akan mendapatkan naungan

Allah pada hari kiamat,

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

“Ada orang yang bersedekah sembunyi-sembunyi di mana tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari, no. 660 dan Muslim, no. 1031).

Ketiga: Beramal bukan untuk orientasi dunia

Misalnya ada yang bersedekah cuma ingin dapat balasan di dunia, tidak ingin balasan akhirat sama sekali.

Begitu pula orang yang beramal hanya mengharap dunia semata, ia benar-benar merugi. Allah *Ta’ala* berfirman,

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَزَنَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَزَنِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَزَنَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ﴾

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Syuraa: 20)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,